

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi (*Coffea* sp.) adalah salah satu tanaman perkebunan yang dikembangkan di Indonesia dan memiliki nilai ekonomis cukup tinggi. Kopi sudah lama diperdagangkan dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Selain sebagai sumber devisa negara juga dapat meningkatkan penghasilan petani kopi di Indonesia (Raharjo, 2012). Perkebunan kopi di Indonesia sebagian besar dibudidayakan oleh rakyat. Jenis kopi yang umum ditanam adalah robusta, dengan luas area pada tahun 2015 sebesar 894,146 ha. Indonesia merupakan negara produsen kopi keempat setelah Brazil, Vietnam, Kolombia dan konsumen ketujuh di dunia. Total produksi kopi di Indonesia sampai tahun 2015 mencapai 739.020.000 kg dan total ekspor produksi kopi mencapai 11525 ton. Melimpahnya produksi kopi tersebut tentu mendorong iklim ekspor yang positif tanpa mengabaikan pengawasan yang terencana dari pemerintah agar diperoleh kualitas dan keamanan produk yang dapat diterima dan diakui sampai ke mancanegara (*International Coffee Organization*, 2015).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil kopi di Indonesia. Daerah sentra kopi robusta di Sumatera Barat meliputi Kabupaten Solok, Solok Selatan, Agam, Pasaman Barat dan Tanah Datar. Produksi tanaman kopi robusta di Sumatera Barat tahun ke tahun terus meningkat. Produksi tanaman kopi robusta tahun 2013 produksi 16.697 ton, tahun 2014 produksi 17.969 ton, tahun 2015 produksi 18,452 ton, tahun 2016 produksi 18.452 ton, tahun 2017 produksi 18.507 ton (BPS, 2017).

Biji kopi yang disimpan di gudang semakin lama mengalami penurunan kualitas dan kuantitas yang disebabkan adanya faktor biotik dan abiotik. Faktor abiotik meliputi lingkungan di sekitar gudang sedangkan faktor biotik meliputi serangga dan jamur. Serangan jamur pada biji kopi dapat menyebabkan perubahan warna, menurunnya daya kecambah, pemanasan pada biji, pembusukan, perubahan komposisi kimia, peningkatan kadar asam lemak dan menurunnya nutrisi (Sauer, *et. al.*, 1992). Jamur mudah berkembang pada daerah tropik baik sebelum maupun setelah panen. Hampir seluruh produk pertanian terkontaminasi

oleh jamur setelah masa pemanenan. Jamur dapat menyerang produk pertanian sejak masih berada di lahan lama kelamaan berkembang di ruang penyimpanan terutama apabila kondisi lingkungannya cocok dan biji yang disimpan sudah mengalami luka atau sudah terinfeksi patogen lain lebih awal sehingga mutu biji kopi menjadi rendah (Chailani, 2010).

Beberapa penelitian pada biji kopi robusta pascapanen telah dilakukan Yani (2008) menemukan tiga belas spesies jamur perusak biji kopi robusta yang didapatkan dari pedagang pengumpul kecamatan di Bengkulu yaitu *Aspergillus flavus*, *A. fumigates*, *A. niger*, *A. ochraceus*, *A. wentii*, *Endomyces fibuliger*, *Fusarium acuminatum*, *F. semitectum*, *Lasiodiplodia theobromae*, *Mucor javanicus*, *Penicillium citrinum*, *Rhizopus oryzae*, dan *Wallemia sebi*. Taniwaki *et. al.*, (2002) mendapatkannya bahwa spesies *Aspergillus* dan *Penicillium* dapat menyerang biji kopi dan memproduksi okratoksin. Spesies *Aspergillus* yang menghasilkan okratoksin diantaranya adalah *A. ochraceus*, *A. carbonarius* dan *A. niger*, sedangkan dari spesies *Penicillium* yaitu *P. verrucosum*, *P. citrinum* dan *P. viridicatu*. Raghuramulu dan Naidu (2002) mengemukakan bahwa okratoksin dapat menyebabkan keracunan ginjal baik pada manusia maupun hewan. Negara pengimpor kopi mensyaratkan kandungan okratoksin yang rendah atau bebas okratoksin.

Mengingat di Sumatera Barat belum ada laporan tentang jenis-jenis jamur pascapanen dan tingkat infeksi pada biji kopi robusta maka dilakukan penelitian yang berjudul Analisis Mutu dan Tingkat Infeksi Jamur Pascapanen Pada Biji Kopi Robusta Di Sumatera Barat.

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mutu biji kopi robusta, jenis-jenis jamur pascapanen dan tingkat infeksinya di Sumatera Barat.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu tersedianya informasi mengenai mutu, jenis jamur pascapanen dan tingkat infeksinya pada pada biji kopi robusta di Sumatera Barat.